

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah Di Kota Parepare

(The factors of influence price of shallots in Parepare City)

Nurul Izzah*, Irmayani, dan Arma
Prodi Pertanian Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare
izzahnurul556@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang merah di Kota Parepare dengan variabel bebas biaya pemasaran, pengawasan pemerintah, permintaan dan jumlah modal. Penelitian ini dilakukan di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Parepare. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pedagang besar bawang merah di Kota Parepare yang berjumlah 25 orang dan pedagang pengecer di berbagai pasar di Kota Parepare yang berjumlah 125 sehingga total populasi sebesar 150 orang. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 40 sampel yang terdiri dari 25 dari pedagang besar dan 15 dari pedagang pengecer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara biaya pemasaran, permintaan, pengawasan pemerintah dan modal terhadap harga bawang merah di Kota Parepare yang dibuktikan dengan hasil tabel *annova* diperoleh nilai $F_{hitung} = 72.086$ sedangkan menggunakan tabel distribusi F diperoleh nilai $F_{tabel} = 2.64$ yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kontribusi atau determinasi yang diberikan oleh variabel biaya pemasaran, permintaan, persaingan usaha, pengawasan pemerintah dan modal adalah $D = (0,944)^2 \times 100\% = 89\%$. Artinya variabel biaya pemasaran, permintaan, pengawasan pemerintah dan modal tersebut memberikan kontribusi sebesar 89% terhadap perubahan harga bawang merah, 11% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian.

Kata Kunci : harga bawang merah, permintaan, jumlah modal, biaya pemasaran, pengawasan pemerintah

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the influence of the factors that influence the price of shallots in Parepare City with the independent variables being marketing costs, government supervision, demand and total capital. This research was conducted at the Department of Trade and Industry of Parepare City. In this study, the population was wholesalers of shallots in Parepare City which amounted to 25 people and retailers in various markets in Parepare City which amounted to 125 so that the total population was 150 people. The number of samples used in this study were 40 samples consisting of 25 from wholesalers and 15 from retailers. The results showed that there was a simultaneous significant effect between marketing costs, demand, government supervision and capital on the price of shallots in the City of Parepare as evidenced by the results of the annova table, $F_{count} = 72,086$, while using the distribution table F, $F_{table} = 2.64$, which means $F_{count} > F_{table}$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. The contribution or determination given by the variables of marketing costs, demand, business competition, government supervision and capital is $D = (0.944)^2 \times 100\% = 89\%$. This means that the variables of marketing costs, demand, government supervision and capital contributed 89% to changes in the price of shallots, the remaining 11% was influenced by other variables not included in the study.

Keywords : onion price, demand, amount of capital, marketing costs, government supervision

PENDAHULUAN

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dihasilkan petani Indonesia adalah bawang merah. Rukmana (1994) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan tanaman sayuran dataran rendah di Indonesia. Disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhannya hampir tidak dapat dihindari oleh konsumen khususnya konsumen rumah tangga. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bawang merah yang cukup luas terutama sebagai bumbu masakan guna menambah cita rasa makanan, bahan pelengkap untuk makanan dan obat-obatan penyakit tertentu.

Bawang merah (*Allium cepa* L. var. *aggregatum*) adalah salah satu bumbu masak utama dunia yang berasal dari Iran, Pakistan, dan pegunungan-pegunungan di sebelah utaranya, tetapi kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia, baik sub-tropis maupun tropis. Wujudnya berupa umbi yang dapat dimakan mentah, untuk bumbu masak, acar, obat tradisional, kulit umbinya dapat dijadikan zat pewarna dan daunnya dapat pula digunakan untuk campuran sayur. Tanaman bawang merah mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Paling penting didayagunakan sebagai bahan bumbu dapur sehari-hari dan penyedap berbagai masakan. Permintaan akan bawang merah di Sulawesi Selatan cukup tinggi. Tingginya permintaan akan bawang merah dikarenakan jumlah penduduk yang terus bertambah dan konsumsi perkapita akan bawang merah di Sulawesi Selatan yang tergolong tinggi. (Arbi, 2010)

Harga komoditas bawang merah yang berfluktuasi merupakan salah satu indikator adanya risiko yang menyebabkan terjadinya kerugian yang harus ditanggung oleh pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap komoditas tersebut. Lebih jelasnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap petani. Fluktuasi harga menyebabkan ketidakpastian penerimaan dan keuntungan usaha yang diperoleh produsen (petani) dari hasil kegiatan usahatani. (Ismail, 2019).

Pada bulan April terjadi lonjakan harga bawang merah yang diakibatkan meningkatnya jumlah permintaan pada bulan ramadhan sehingga harga bawang merah juga mengalami lonjakan selama bulan ramadhan dan bulan lebaran. Harga bawang merah mulai perlahan menurun pada setelah lebaran Idul Fitri karena permintaan cenderung menurun.

Bawang merah di Kota Parepare disuplai dari dua wilayah yaitu bawang merah dari Kabupaten Enrekang dan bawang merah dari wilayah Kabupaten Enrekang. Kedua wilayah tersebut menjadi daerah produsen bawang merah di Sulawesi Selatan yang memberikan pasokan bawang merah ke berbagai daerah termasuk ke Kota Parepare (Ibrahim et al., 2021).

Fluktuasi harga bawang merah memiliki pengaruh yang besar kepada konsumen dan produsen. Produsen memerlukan kepastian harga untuk memutuskan menanam bawang merah untuk mengurangi resiko kerugian akibat turunya harga. Dan konsumen juga perlu mengetahui harga bawang merah untuk mengendalikan pengeluaran. Oleh karena itu produsen dan konsumen perlu mengetahui pola data harga untuk mengurangi resiko kerugian akibat ketidakpastian harga. (Kurniawan, 2007).

Kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan hortikultura karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis hortikultura menjadi tidak stabil padahal tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil umumnya justru merupakan daya tarik utama bagi pelaku bisnis untuk melakukan investasi dan memperluas usahanya. Fluktuasi harga

bawang merah dapat memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan pendapatan produsen jika harganya meningkat secara tajam, tetapi di sisi lain akan merugikan konsumen begitu sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko ketidakpastian harga bawang merah tersebut, maka diperlukan suatu peramalan untuk memperkirakan perubahan harga yang terjadi terhadap bawang merah. (Wibowo, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan harga bawang merah di Kota Parepare dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah di Kota Parepare".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Parepare. Diharapkan penelitian ini dapat selesai dengan lama penelitian selama tiga bulan yaitu bulan Juli sampai dengan September 2021.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pedagang besar bawang merah di Kota Parepare yang berjumlah 25 orang dan pedagang pengecer di berbagai pasar di Kota Parepare yang berjumlah 125 sehingga total populasi sebesar 150 orang. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 40 sampel yang terdiri dari 25 dari pedagang besar dan 15 dari pedagang pengecer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap obyek penelitian guna

mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, mengurangi potensi bias wawancara, dan meningkatkan keandalan data. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi pada penelitian ini adalah observasi terstruktur.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat, membaca dan atau menyelidiki laporan-laporan tertulis seperti majalah, buku, peraturan-peraturan ataupun dokumen-dokumen yang dimiliki perusahaan, terutama yang berhubungan dengan penelitian (Irmayani et al., 2020).

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan membagikan angket yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden yang menjadi sampel dalam penelitian.

Analisis Data

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau dampak antara variabel *Independent* terhadap variabel *dependent*. Regresi berganda digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tidak bebas (Syofian Siregar, 2013:105). Penelitian ini yang menjadi variabel *Independent* adalah jumlah biaya pemasaran (X1), jumlah permintaan (X2), pengawasan pemerintah (X3) dan jumlah modal (X4) sedangkan variabel *dependent* yaitu harga bawang merah di Kota Parepare (Y).

Berikut rumus Regresi Linear sederhana yang digunakan sebagai alat analisis data dalam penelitian ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + E$$

Dimana:
 Y : Harga Bawang Merah
 a : Konstanta
 X₁ : Jumlah Biaya Pemasaran
 X₂ : Jumlah Permintaan
 X₃ : Pengawasan Pemerintah
 X₄ : Jumlah Modal
 E : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Berikut penulis sajikan data karakteristik umur yang menjadi responden dalam penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	<30 Tahun	11	27
2	30 – 40 Tahun	20	50
3	>40 Tahun	9	23
Jumlah		40	100

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1. yang menyajikan data usia pedagang bawang merah di Kota Parepare yang menjadi responden dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa pedagang bawang merah yang memiliki usia dibawah 30 tahun terdapat 11 orang atau 27% dari total responden, sementara itu pedagang dengan usia 30 hingga 40 tahun terdapat sebanyak 20 orang atau 50% dari total responden dan sisanya

sebanyak 9 orang atau 23% memiliki usia diatas dari 40 tahun. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pedagang bawang merah di Kota Parepare memiliki usia antara 30 hingga 40 tahun.

Lama Usaha

Berikut penulis sajikan data karakteristik lama usaha yang menjadi responden dalam penelitian ini:

Tabel 2. Karakteristik Lama Usaha

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1	<5 Tahun	5	12%
2	5 – 10 Tahun	24	60%
3	>10 Tahun	11	28%
Jumlah		40	100%

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2. yang menyajikan data karakteristik lama usaha pedagang bawang merah di Kota Parepare yang menjadi responden dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa pedagang bawang

merah yang memiliki lama usaha dibawah 5 tahun terdapat 5 orang atau 12% dari total responden, sementara itu pedagang dengan lama usaha 5 hingga 10 tahun terdapat sebanyak 24 orang atau 60% dari total responden dan

sisanya sebanyak 11 orang atau 28% memiliki lama usaha diatas dari 10 tahun. Berdasarkan data tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa mayoritas pedagang bawang merah di Kota Parepare memiliki lama usaha antara 5 hingga 10 tahun.

Pendapatan

Tabel 3. Karakteristik Pendapatan

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	<Rp.5,000,000	5	12
2	Rp.5,000,000 – Rp.10,000,000	28	70
3	>Rp.10,000,000	7	18
Jumlah		40	100

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3. yang menyajikan data karakteristik pendapatan pedagang bawang merah di Kota Parepare yang menjadi responden dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa pedagang bawang merah yang memiliki pendapatan rata-rata dibawah Rp.5,000,000 terdapat 5 orang atau 12% dari total responden, sementara itu pedagang dengan rata-rata pendapatan Rp.5,000,000 hingga Rp.10,000,000 terdapat sebanyak 28 orang atau 70% dari total responden dan sisanya sebanyak 7 orang atau 18% memiliki rata-rata endapatan bulanan diatas dari Rp.10,000,000. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pedagang bawang merah di Kota Parepare memiliki rata-rata pendapatan Rp.5,000,000 hingga Rp.10,000,000.

Pembahasan

Dari tabel *coefficients* korelasi menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan harga bawang merah di Kota Parepare yang dipengaruhi oleh berbagai faktor adalah sebagai berikut:

$$Y = -6,656 + 0,280 X_1 + 0,342 X_2 + 0,484 X_3 + 0,363 X_4 + E$$

Koefisien regresi harga bawang merah di Kota Parepare jika tanpa adanya variabel biaya pemasaran, permintaan, pengawasan pemerintah

dan modal ($X=0$), maka harga bawang merah di Kota Parepare berada pada nilai koefisien regresi -6,656.

Jika variabel biaya pemasaran bertambah 1 poin maka hal tersebut dapat mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah di Kota Parepare sebesar 0,280. Jika variabel permintaan bertambah 1 poin maka hal tersebut dapat mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah di Kota Parepare sebesar 0,342. Jika variabel pengawasan pemerintah bertambah 1 poin maka hal tersebut dapat mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah di Kota Parepare sebesar 0,484. Jika variabel modal bertambah 1 poin maka hal tersebut dapat mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah di Kota Parepare sebesar 0,363.

Berdasarkan tabel *correlations* dapat diketahui bahwa korelasi parsial antara variabel biaya pemasaran terhadap harga bawang merah di Kota Parepare diperoleh nilai r sebesar = 0,743. nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat secara positif antara biaya pemasaran terhadap harga bawang merah di Kota Parepare. Maksudkuat secara positif di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara biaya pemasaran dan harga bawang merah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang maka semakin

tinggi pula harga bawang merah yang ditetapkan.

Korelasi parsial antara variabel permintaan terhadap harga bawang merah di Kota Parepare diperoleh nilai r sebesar = 0,615. nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat secara positif antara permintaan terhadap harga bawang merah di Kota Parepare. Maksudkuat secara positif di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara permintaan dan harga bawang merah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak permintaan atas bawang merah maka semakin tinggi pula harga bawang merah sebagaimana berdasarkan teori hukum permintaan dan penawaran yang mengatakan bahwa semakin banyak permintaan maka harga akan naik (Irmayani et al., 2019).

Korelasi parsial antara variabel pengawasan pemerintah terhadap harga bawang merah di Kota Parepare diperoleh nilai r sebesar = 0,807. nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat secara positif antara pengawasan pemerintah terhadap harga bawang merah di Kota Parepare. Maksudkuat secara positif di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara pengawasan pemerintah dan harga bawang merah.

Korelasi parsial antara variabel modal terhadap harga bawang merah di Kota Parepare diperoleh nilai r sebesar = 0,639. nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat secara positif antara modal terhadap harga bawang merah di Kota Parepare. Maksudkuat secara positif di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara modal dan harga bawang merah. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal yang digunakan pedagang dapat menentukan harga bawang merah.

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan anatara korelasi kedua

variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Karena variabel yang diteliti adalah data interval maka teknik statistik yang digunakan adalah *Pearson Correlation Product Moment* (Sugiyono, 2013:216).

Berdasarkan tabel *annova* diperoleh nilai $F_{hitung} = 72.086$ sedangkan menggunakan tabel distribusi F diperoleh nilai $F_{tabel} = 2.64$ yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara biaya pemasaran, permintaan, pengawasan pemerintah dan modal terhadap harga bawang merah di Kota Parepare.

Berdasarkan tabel *model summary* maka dapat dijelaskan bahwa korelasi secara simultan antara variabel biaya pemasaran, permintaan, pengawasan pemerintah dan modal terhadap harga bawang merah makadiperoleh nilai sebesar $r = 0,944$. Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat positif secara simultan atau bersamaan antara variabel biaya pemasaran, permintaan, pengawasan pemerintah dan modal terhadap harga bawang merah. Maksud sangat kuat secara positif di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara seluruh variabel bebas tersebut terhadap harga bawang merah. Artinya bila nilai seluruh variabel bebas tersebut berubah maka akan mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga bawang merah (Irmayani et al., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, M. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan tunda jual di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(3), 39-44.

- Ibrahim, I., Irmayani, I., & Sriwahyungsih, A. E. (2021). Persepsi Generasi Muda (Pemuda) Terhadap Kegiatan Pertanian Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Kelurahan Lalebata Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 99107. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i1.691>
- Irmayani, I., Kusnady, T., & Mustawakkal. (2020). Strategi Pemasaran Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. *Jurnal AGROSAINS Dan TEKNOLOGI*, 5(2), 109122. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ftan/article/view/8096>
- Irmayani, I., Purnama, D., Arman, A., & Ilmi, N. (2019). Strategi Pengembangan Komoditi Lokal Buah Naga berbasis Agribisnis di Kabupaten Soppeng. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(1), 126. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.1.126-135>
- Irmayani, I., Sari, I., & Sriwahyuningsih, A. E. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren Di Desa Buntu Pema Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 325337. <https://doi.org/10.35965/ECO.V21I2.1109>
- Ismail, M. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(4).
- Kurniawan, R. I. 2007. Peramalan dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah Enam Kota Besar Di Indonesia. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Rukmana, R. 1994. Bawang Merah Budidaya Dan Pengolahan Pasca Panen. Kanisius, Yogyakarta. Hal 15, 18, 30-31.
- Siregar, S. 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif". Jakarta. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Wibowo, S., Ginting, R., & Ayu, S. F. 2014. Peramalan dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah di Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(2), 15192.